

Makian Pada Kolom Komentar Berita di *Instagram*

INVECTIVE FOUND IN THE NEWS COMMENT COLUMN ON INSTAGRAM

Fahmi Almani; Moh. Fatah Yasin; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangurat
fahmialmanitrinawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari makian yang terdapat dalam kolom komentar berita di *Instagram* dan menjelaskan fungsi serta makna dari kata makian yang terdapat dalam kolom komentar berita di *Instagram*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh komentar-komentar yang memakai kata makian pada kolom komentar berita di *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar yang dituliskan pengguna *Instagram* kepada pengunggah berita di *Instagram*. Hasil dari penelitian ini yang pertama menemukan tiga bentuk makian. Yaitu, berbentuk kata, frasa dan klausa. Yang kedua fungsi dan makna dari kata makian yang dilihat dari konteks. Kedua hasil penelitian ini didapat dari 20 data komentar yang diambil secara acak di *Instagram*.

Kata Kunci: *Makian, Makna, Komentar Instagram*

Abstract

This study aims to describe the form of invective found in the news comment column on Instagram and explain the functions and meanings of the invective words contained in the news comment column on Instagram. This research is motivated by comments using cuss words in the news comment column on Instagram. This study uses descriptive methods and qualitative approaches. The data used in this research are comments written by Instagram users to uploaders of news on Instagram. The results of this study first found three forms of invasion. Namely, in the form of words, phrases and clauses. The second function and meaning of invective words are seen from the context. The two results of this study were obtained from 20 commentary data taken randomly on Instagram.

Keywords: Makian, Meanings, Instagram Comments

Pendahuluan

Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi, maka bahasa digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya, manusia pada umumnya dalam berkomunikasi mempunyai tujuan biasanya untuk membina keakraban dan kerjasama antara satu dengan yang lainnya.

Biasanya saat berkomunikasi manusia sering terjadi selisih paham atau berbeda pendapat mengenai suatu hal. Pada situasi seperti itu, pemakai bahasa memanfaatkan kata-kata makian untuk mengekspresikan kebencian, situasi yang dianggap tidak menyenangkan, dan rasa ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. “kata maki mempunyai arti yaitu mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya.” Pada ilmu pragmatik bentuk makian belum tentu kata-kata tidak sopan, menjijikan, atau melanggar keasusilaan karena makna pada pada kata makian tersebut tergantung pada konteks.

Pada penelitian ini, sarana yang digunakan adalah sarana catat yang ada di media sosial, yaitu pada kolom komentar berita di *Instagram*. *Instagram* yaitu salah satu situs *media sosial* yang menyediakan sarana untuk besosialisasi antar penggunaanya. Sosial media ini banyak orang menyebarkan berita-berita.

Pada kolom komentar berita biasanya ada orang yang mengekspresikan kekesalannya melalui komentar berupa makian terhadap pelaku yang ada dalam berita. Pengguna sosial tersebut banyak yang memaki secara langsung. Namun, tidak sedikit juga pengguna media sosial tersebut memaki dengan tidak langsung yaitu berupa Pujian yang bermakna lain, sesuai dengan konteks berita tersebut.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi –situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi .

Pragmatik menelaah kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konversasional dan sejenisnya (Dowty, 1981 dalam Tarigan,2009).

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2009:31)

Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengait-kan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu (Levinson, 1983 dalam Nababan, 1987). Konteks adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama

dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Leech, 1983 dalam Putrayasa, 2014).

Yule (2006: 2) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan para pengguna bentuk-bentuk ini. Keuntungan mengkaji bahasa melalui pragmatik adalah bahwa kita dapat membicarakan tentang makna yang dimaksudkan oleh orang-orang, asumsi-asumsi mereka, maksud-maksud atau tujuan-tujuan mereka dan jenis tindakan (misalnya, permintaan) yang mereka ajukan ketika mereka bertutur.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik dalam kajiannya memfokuskan hubungan antara bahasa dan konteks untuk mengetahui makna dan maksud dari sebuah tuturan.

Tindak Tutur “merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Muhammad (2010:23) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, tindak tutur dan latar tuturan. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk dan makna tuturan berupa makian pada kolom komentar berita pada sosial media *Instagram*.

Mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah yang melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi bahasa dalam penelitian.

Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 13 data yang diambil dari berbagai akun berita di Instagram yang memicu pengguna media sosial tersebut berkomentar untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata makian yang bermakna bukan sesungguhnya. Berikut analisis 13 data tersebut.

Salah satu akun berita di Instagram mengunggah foto sekumpulan supir taksi antar kota yang sedang berkumpul. Sontak, unggahan ini banyak mendapat komentar dari pengguna media sosial tersebut yang pernah merasakan naik taksi antar kota tersebut.



“ *Buhan supir tahi. Tanjung-bjm 4jam tambus aja*”

Kata ‘*Tahi*’ merupakan kata makian yang berfat benda, kata ‘*tahi*’ memliliki arti ampas makanan dari perut yang keluar melalui dubur, tetapi dari kalimat di atas, kata ‘*tahi*’ memiliki makna konotasi yaitu sangat cepat dilihat dari konteksnya.

Kata makian tersebut dapat diartikan sebagai pujian karena konteks dari kalimat secara keseluruhan pengguna media sosial *Instagram* tersebut menyebutkan ‘*Tanjung-bjm 4jam tambus aja*’. Pengguna media sosial tersebut menggunakan kata ‘*tahi*’ terebut untuk meluapkan kekagumannya dengan para supir tersebut yang mampu menembus waktu 4 jam untuk menempuh jarak kurang lebih 150kilometer yang biasanya dengan kendaraan pribadi waktu yang dibutuhkan mencapai 5-6 jam.



pemain sepak bola asal papua yaitu Rivaldo Todd Fere merayakan kemenangannya setelah dia berhasil memasukan bola ke gawang lawannya.

Dalam pertandingan tersebut Rivaldo Todd Fere menjadi pemain yang bagus dan mampu memasukan bola ke gawang musuh. Sehingga, Banyak pengguna sosial media tersebut yang melihat dan memberikan komentar pujian terhadap Rivaldo Todd Fere dan para pemain tim nasional Indonesia tersebut.

Pengguna media sosial *Instagram* tersebut banyak memberikan komentar pada unggahan akun berita tersebut berupa pujian kepada para pemain tim nasional Indonesia tersebut. Banyak yang mengungkapkan rasa kagumnya dengan berkomentar dengan kata pujian secara langsung dan banyak juga menggunakan kata makian sebagai meng-ekspresikan perasaan kagumnya

terhadap permainan sepak bola tim nasional Indonesia tersebut.

Ada pengguna media sosial tersebut menggunakan kata ‘*gila*’ untuk mengungkapkannya seperti kalimat dibawah ini.

“ *Gila lu todd , Egy mv di kw in*”

Kata ‘*Gila*’ mempunyai makna leksikal/makna sebenarnya yang berarti ‘*orang gila*’ yaitu orang yang sedang mengalami gangguan jiwa atau tidak waras. Kata ‘*gila*’ pada komentar di atas mempunyai makna pemain yang hebat dilihat dari konteksnya.

Kata ‘*gila*’ di atas bukan bermakna memaki pemain tersebut, melainkan ungkapan kagum pengguna media sosial tersebut kepada pemain Rivaldo Todd Fere karena bermain sangat bagus.

Makna kata makian tersebut bertujuan untuk meng-ekspresikan kekaguman pengguna media sosial tersebut atas permainan pemain sepak bola itu. Makna tersebut dapat dilihat dari konteks atau kalimat yang ditulisnya. Di komentar itu juga tertulis ‘*Egy mv di kw in*’ *Egy mv* adalah pemain tim nasional Indonesia yang berkarir di luar negeri. Permainan *Egy Maullana Vikri* sangatlah baik, banyak pengguna media sosial tersebut menilai permainan *Egy* sama dengan kemampuan seorang pemain sepak bola dunia yaitu *Leonel Messy*.

Kata makian ‘*gila*’ tersebut termasuk dalam referensi makian aktivitas karna itu adalah gagguan kejiwaan seseorang.

Kata ‘*kw*’ dalam komentar di atas diatrikan sebagai menyerupai. Sehingga, kalimat diatas bermakna kemampuan pemain sepak bola Rivaldo Todd Fere menyerupai kemampuan *Egy Maulana Vikri* yang sangat bagus bermaain sepak bola.

Jadi kata makian ‘*gila*’ pada kalimat “*gila lu todd , Egy mv di kw in*”

bermakna bukan makna sebenarnya melainkan pujian. Kata makian '*gila*' adalah kata untuk mengekspresikan kekaguman seseorang kepada pemain sepak tersebut. Hal ini dapat dilihat dari konteksnya yaitu kemampuan pemain sepak bola Rivaldo Todd Fera tersebut menyerupai kemampuan Egy Maulana Vikri.

Data selanjutnya terdapat dalam berita yang sama dan akun berita yang sama. Terdapat kata makian '*gila*' dengan konteks yang berbeda yaitu.

"Gilaaaaaa , ayoo tembus piala dunia !!!!"

Kata '*Gila*' mempunyai makna leksikal/makna sebenarnya yang berarti '*orang gila*' yaitu orang yang sedang mengalami gangguan jiwa atau tidak waras. Tetapi kata '*gila*' di atas dimaknai dengan pujian yaitu permainan yang sangat hebat tergantung pada konteks yang berada dalam kalimat tersebut.

Dilihat dari konteksnya, kata makian tersebut bukan merupakan memaki atau menghina para pemain tim nasional Indonesia tersebut melainkan kata untuk mengekspresikan kekagumannya terhadap permainan sepak bola Indonesia yang sangat baik.

Kata makian '*gila*' tersebut termasuk dalam referensi makian aktivitas karena itu adalah gangguan kejiwaan seseorang.

Pada konteks itu tertulis kalimat seruan kepada para pemain tim nasional Indonesia tersebut yaitu '*ayoo tembus piala dunia !!!!*' kalimat tersebut memberikan ajakan kepada para pemain tim nasional Indonesia untuk bisa menembus Piala Dunia. Piala Dunia adalah salah satu ajang kompetisi sepak bola terbesar terbesar di dunia, seluruh Negara ingin mengikuti ajang sepak bola terbesar tersebut. Hanya Negara-negara yang bagus saja yang dapat mengikuti ajang kompetisi tersebut.

Dari konteks di atas dapat disimpulkan bahwa kata makian '*gila*' tersebut tidak digunakan untuk memaki pemain tim nasional Indonesia tersebut. Kata makian '*gila*' tersebut bukan digunakan untuk memaki para pemain melainkan untuk mengekspresikan kekaguman media sosial *Instagram* tersebut dilihat dari konteksnya.

Data selanjutnya terdapat pada gambar yang sama dengan data sebelumnya yaitu dari berita tim nasional Indonesia yang bermain sangat baik. Dengan kata makian '*gila*' tetapi dalam konteks berbeda seperti kalimat di bawah ini.

" Gilakkk gilak gilak kereeeenn "

Kata '*Gilak*' yang berarti '*gila*' yaitu salah satu kata makian yang bersifat aktivitas. Kata '*Gila*' mempunyai makna leksikal/makna sebenarnya yang berarti '*orang gila*' yaitu orang yang sedang mengalami gangguan jiwa atau tidak waras. Tetapi dalam tindak tutur kata makian '*gila*' belum tentu kata makian tersebut merupakan tindak tutur untuk memaki seseorang tergantung pada konteksnya.

Kata '*gila*' pada data di atas dilengkapi dengan kata '*keren*' pada di akhir kalimat. Kata '*keren*' memiliki 4 arti. Keren adalah sebuah *Homonym* karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Keren memiliki arti dalam kelas *Adjektiva* atau kata sifat sehingga keren dapat mengubah kata benda atau ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

Keren dapat diartikan dengan tampak gagah dan tangkas. Sehingga kata makian '*gila*' pada data ini bukan kata-kata tidak sopan, menjijikkan, atau melanggar kesusilaan yang digunakan sebagai pelampiasan perasaan marah, jengkel, atau kecewa. Tetapi untuk mengungkapkan pujian dari pengguna

media sosial tersebut yang terlihat dari konteks yang ditulisnya melalui komentar di *Instagram*.

Pada kalimat di atas dapat dilihat ada emoji tepuk tangan yang melambangkan kekagumannya atau apresiasinya terhadap permainan tim sepakbola nasional tersebut. Sehingga, dapat dimaknai bahwa kata makian '*gila*' bukan digunakan sebagai memaki tetapi digunakan untuk memberikan pujian kepada tim nasional Indonesia tersebut.

Kata makian '*gila*' tersebut termasuk dalam referensi makian aktivitas karna itu adalah gangguan kejiwaan seseorang.

Data selanjutnya pada berita yang sama dengan sebelumnya yaitu berita kemenangan tim nasional Indonesia yang diunggah pada akun berita *Instagram*. Data ini memuat kata makian '*kesurupan*' dalam kalimat di komentarnya. Seperti pada kalimat di bawah ini.

“*Si sadil baru kesurupan menit 80*”

Arti kata *kesurupan* di KBBI adalah kemasukan (setan atau roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh. Kata '*kesurupan*' mempunyai makna lain, karena pada saat bermain Sadil bagus pada menit ke-80. Banyak komentar pengguna *Instagram* yang memuji penampilan pemain tim nasional Indonesia saat itu termasuk permainan Sadil Ramdhani yang sangat bagus ketika baru dimainkan pada menit ke-75.

Dilihat dari konteks situasinya, makna kontekstual dari kata '*kesurupan*' bermakna pujian yaitu permainan Sadil Ramdani sangat baik. Pengguna *Instagram* tersebut mengumpamakan permainan bagus. Hal ini dilihat dari konteks yang ditulis oleh akun pengunggah berita di sosial media *Instagram* tersebut.

Kata makian '*kesurupan*' tersebut termasuk dalam referensi makian aktivitas karna itu adalah gangguan dari makhluk terhadap manusia.

Data selanjutnya didapat dari kolom komentar akun berita sosial media *Instagram*. Akun berita tersebut memberitakan kemenangan tim nasional Indonesia yang diunggah pada akun berita *Instagram*. Data ini memuat kata makian '*jancuk*' yang berarti '*diancuk*'. Kata '*diancuk*' mempunyai makna leksikal/makna sebenarnya yang berarti '*bersetubuh*' (Wijana dan Rohmadi, 2010: 129).

Sedangkan kata '*diancuk*' di sini diungkapkan seseorang dalam sebuah kolom komentar yang memberitakan sebuah kemenangan tim nasional sepak bola Indonesia menang atas lawannya dikompetisi asia tenggara. Permainan tim nasional sepak bola Indonesia sangatlah bagus sehingga menuai banyak pujian dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari memuji secara langsung maupun dengan kata makian untuk melaupkan rasa kagumnya kepada para pemain melalui kolom komentar sosial media di *Instagram*.

“*Juancok tenan lah maennya*”

Kata '*juancok*' di atas dapat bermakna lain yaitu '*Bagus*' tergantung pada konteks situasinya. Dapat dilihat dari konteksnya, komentar diatas teruntuk permainan tim nasional Indonesia yang sangat baik, sehingga kata '*juancok*' tersebut memiliki makna permainan Indonesia sangat bagus. Kata '*juancok*' adalah sebuah kata yang menjadi ciri khas komunistas masyarakat di jawa timur, terutama Surabaya.

Kata makian '*juancok*' tersebut termasuk dalam referensi makian aktivitas karna itu adalah aktivitas yang dilakukan seseorang.



Para pengguna sosial media *Instagram* tersebut banyak memberikan pujian kepada para pemain yang telah bermain sangat bagus, ada yang memberikan pujian dengan kata pujian langsung dan ada juga yang memberikan pujian dengan menggunakan kata makian. Seperti pada data di bawah ini

“Nonton Cuma di babak kedua, gilaaa what a match class sumpah. Terhibur bgt dengan game nya. Selamat Barito dan Persib”

Komentar di atas memuat kata makian ‘gila’. Kata makian tersebut bisa saja bukan kata makian untuk memaki para pemain karena dilihat dari konteks yang ada di dalam komentar tersebut.

Dilihat dari konteks data di atas kata makian ‘gila’ bukanlah kata yang digunakan pengguna media sosial tersebut untuk memberikan makian kepada para pemain. Hal ini dilihat dari kata selanjutnya yaitu ‘*what a match class sumpah. Terhibur bgt dengan game nya*’. Pengguna sosial *Instagram* tersebut menyebutkan bahwa dirinya sangat terhibur dengan permainan ke dua tim sepak bola tersebut. Jika dirinya merasa sangat terhibur, maka tidak mungkin seorang memberikan komentar makian untuk memaki pemain sepakbola tersebut.

Jadi kata makian ‘gila’ yang terdapat dalam komentar tersebut bukanlah untuk memberikan makian kepada pemain sepakbola tersebut melainkan untuk mengekspresikan rasa kagumnya terhadap permainan kedua tim tersebut.

Data selanjutnya didapatkan dalam berita yang sama dengan data sebelumnya, yaitu pada berita olahraga yang diunggah oleh akun berita di *Instagram* yang memberitakan hasil pertandingan sepakbola antar tim dalam negeri yaitu Barito Putera dengan Persib Bandung dengan skor imbang saling memasukan bola ke gawang,

pertandingan yang sangat menarik untuk ditonton. Sehingga, banyak pengguna sosial *Instagram* tersebut memberikan komentar pada berita tersebut.

Para pengguna sosial media *Instagram* tersebut banyak memberikan pujian kepada para pemain yang telah bermain sangat bagus, ada yang memberikan pujian dengan kata pujian langsung dan ada juga yang memberikan pujian dengan menggunakan kata makian. Seperti pada data di bawah ini.

“match paling mantap kampret, sampe spot jantung hahahahaha #terimakasihbarito”

Data di atas diambil dari komentar pengguna sosial media di *Instagram* pada berita olah raga di akun berita yang memberitakan pertandingan tersebut. Komentar di atas memuat kata makian ‘kampret’. Kata makian ‘kampret’ berartikan kelelawar yaitu binatang yang aktif di malam hari, Binatang merupakan refrensi makian yang sering digunakan dalam komentar. Hal ini disebabkan karena pelaku atau pengucap sedang kesal kepada seseorang dan ingin menyamakan sifat orang itu dengan hewan tertentu. Kata makian tersebut bisa saja bukan kata makian untuk memberikan makian kepada para pemain karena dilihat dari konteks yang ada di dalam komentar tersebut.

Dalam komentar tersebut terdapat kalimat ‘*match paling mantap*’ yang berartikan permainan yang sangat bagus dituliskan oleh pengguna media sosial tersebut. Jika pengguna media sosial *Instagram* tersebut menuliskan komentar bahwa permainan yang ditampilkan sangat bagus, Maka kata makian ‘kampret’ bukanlah untuk memberikan makian kepada para pemain.

Jadi kata makian ‘kampret’ pada komentar “*match paling mantap kampret, sampe spot jantung hahahahaha #terimakasihbarito*” merupakan kata

makian yang digunakan untuk mengekspresikan kekaguman pengguna media sosial tersebut untuk memberikan pujian kepada para pemain tersebut.



Data selanjutnya didapat dalam sebuah berita yang diunggah oleh akun berita di sosial media *Instagram*. Akun tersebut memberitakan tentang seorang penggemar yang diajak oleh penyanyi untuk menyanyi bersamanya di atas panggung.

memberitakan bahwa penyanyi tersebut terpukau dengan suara merdu dari penggemarnya itu. Sehingga, banyak pengguna media sosial *Instagram* tersebut memberikan komentar kepada suara penggemar penyanyi tersebut.

Komentar dari pengguna sosial media *Instagram* tersebut banyak memberikan komentar pujian kepada penggemar tersebut, baik menggunakan kata pujian secara langsung maupun mengekspresikan kekagumannya dengan kata makian. Seperti kutipan komentar seorang pengguna sosial media tersebut di bawah ini

“*Gila suaranya*”

Kata ‘*gila*’ yang memiliki makna leksikal/makna sebenarnya yang berarti ‘*orang gila*’ yaitu orang yang sedang mengalami gangguan jiwa atau tidak waras. Akan tetapi pengguna media sosial tersebut menuliskan ‘*Gila suaranya*’. Jika dilihat dari konteksnya pada berita tersebut memberitakan penyanyi itu terpukau akan keindahan suara penggemarnya tersebut. Maka, kata makian ‘*gila*’ tersebut bukan untuk memberikan makian atau hinaan pada penggemar tersebut.

Jadi kata makian ‘*gila*’ pada komentar yang dituliskan oleh pengguna sosial media *Instagram* tersebut bukan untuk memberikan makian tetapi

memiliki makna yang bukan sebenar yaitu pujian.



Data selanjutnya didapat dari kolom komentar akun berita sosial media *Instagram*. Akun berita tersebut memberitakan Ginting banyak bermain *Netting* sehingga mempersulit lawan, Ginting di anggap sebagai *Raja Netting*. Maka dari itu banyak komentar dan tanggapan masyarakat pengguna sosial media tersebut melontarkan pujian langsung maupun dengan kata makian seperti *Sinting*.

Kata ‘*Sinting*’ mempunyai makna leksikal/makna sebenarnya yang berarti ‘*orang yang agak gila*’ yaitu orang yang sedang mengalami gangguan jiwa atau tidak waras seperti halnya dengan ‘*gila*’. Kata ‘*sinting*’ digunakan untuk memaki seseorang, kata ‘*sinting*’ juga dapat mempunyai makna lain tergantung pada konteks situasinya. Kata ‘*sinting*’ mempunyai makna lain seperti berikut ini.

“*Ginting si **sinting** rajanya netting*”

Kata ‘*sinting*’ tertuju pada seorang pemain bulu tangkis yaitu Anthony Sinisuka Ginting yang mampu mengalahkan pemain bulu tangkis andalan jepang pada saat final di turnamen bulu tangkis di China pada tahun 2018. Ginting pada saat itu bermain sangat bagus mengalahkan lawannya dengan saling serang, Ginting mampu menyudahi perlawanan dari jepang. Maka banyak pengguna *Instagram* yang memberitakan dirinya dan banyak pula yang memberikan komentar pujian terkait permainan Ginting yang sangat bagus terutama pada saat bermain *Netting* atau *Menjaring* bermain di depan jaring.

Kata ‘*Sinting*’ di sini dapat bermakna lain atau bermakna kontekstual pujian, dilihat dari konteks situasinya yaitu pada kalimat “*Ginting si **sinting***”

rajanya netting”, kata *‘sinting’* bermakna permainan yang sangat bagus terutama saat bermain *Netting* hal ini dapat kita lihat pada konteks berita yang disampaikan.



Data selanjutnya didapat dari kolom komentar akun berita sosial media *Instagram* yang memberitakan *Transformasi* para artis mulai berumur anak-anak sampai dengan berumur dewasa. Akun sosial media *Instagram* tersebut memberitakan hanya sembilan artis yang sekarang berwajah tampan.

Dari berita tersebut banyak mengundang pengguna sosial media *Instagram* untuk memberikan komentarnya. Kebanyakan pengguna sosial media *Instagram* tersebut memberikan komentarnya kepada artis yang bernama Iqbal Ramadhan karena ketampanannya sejak berumur anak-anak hingga dewasa.

Banyak pengguna sosial media tersebut yang memberikan komentar kepada Iqbal Ramadhan. Banyak yang memberikan komentar dengan pujian kepada Iqbal Ramadhan, yaitu dengan pujian secara langsung dengan kata pujian, maupun dengan kata makian untuk mengekspresikan kekagumannya terhadap ketampanannya. Dalam data ini terdapat kata makian seperti di bawah ini.

“ikbal paling anjiirr , ccccooooooolllllllll betulllll”

Pada kalimat di atas terdapat kata makian *‘anjir’*. Kata *‘anjir’* yang berarti *‘anjing’* kata tersebut dipakai agar terdengar tidak terlalu kasar oleh pendengarnya. Maka huruf *‘ng’* pada kata *‘anjing’* diganti dengan huruf *‘r’* menjadi kata *‘anjir’*. kata makian *‘anjir’* atau *‘anjing’* memiliki makna leksikal atau makna sebenarnya yaitu nama hewan yang menjijikan dan haram bagi umat

muslim. Kata *‘anjir’* dapat dimaknai dengan *‘tampan’* dilihat dari konteksnya.

Kata makian *‘anjir’* tersebut termasuk dalam referensi makian binatang karna itu adalah nama binatang yang berartikan kelelawar.

Kata makian *‘anjir’* pada data ini merupakan yang bermakna tidak sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari konteks atau kalimatnya secara menyeluruh. Pengguna sosial media *Instagram* tersebut menuliskan *‘ikbal paling anjir, cool betul’*. Kata *cool* berartikan gagah atau tampan. Jika pengguna sosial media *Instagram* tersebut menyebutkan bahwa Iqbal tampan, maka kata makian *‘anjir’* tersebut bukan merupakan kata makian untuk memberikan makian kepada iqbal.

Jadi kata makian tersebut berfungsi untuk mengekspresikan rasa kagum pengguna media sosial tersebut untuk memberikan pujian kepada Iqbal atas ketampanannya.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa makian pada kolom komentar di *Instagram* sebagai berikut.

- (1) Bentuk makian pada kolom komentar berita di *Instagram* berbentuk Kata, Frasa dan Klausa.
- (2) Ada pengguna media sosial *Instagram* menggunakan kata makian sebagai pujian kepada seseorang untuk mengungkapkan rasa kagumnya.

Makna dari kata makian tersebut dapat dilihat dari konteks situasinya atau makna kontekstual.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, implikasi sosial dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bahwa tidak semua kata makian memiliki makna yang bersifat buruk. Tidak semua kata makian

yang terucap atau tertulis oleh seseorang untuk memberikan makna. Karena kata makna bisa untuk memberikan pujian atau mengungkapkan ekspresi kekaguman seseorang tergantung pada konteksnya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Debdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Oka. 2015. Jakarta: UI Press.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *PRAGMATIK : Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syahroni, Ngalimun, Dwi Wahyu Candra Dewi dan Mahmudi. 2013. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Jumadi. 2006. Banjarmasin: PBS FKIP Unlam